

Analisis Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam sebagai Upaya Menghadapi Isu LGBT pada Remaja: Perspektif Al-Qur'an

Lukman Nol Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddhin Wadi Mubarak, Indonesia
lukmannolhakim@stiuwm.ac.id

Submitted: 06th July 2026 | **Edited:** 30th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Hakim, L. N. (2026). Analisis Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam sebagai Upaya Menghadapi Isu LGBT pada Remaja: Perspektif Al-Qur'an. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 2092-2106.

ABSTRACT

The phenomenon of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) has become one of the contemporary social issues that has received attention in various fields, including religion, education, and family studies. During adolescence, the process of identity formation requires appropriate guidance so that individuals are able to develop character and life values that align with religious principles. From an Islamic perspective, the family plays an important role as the first educational institution in instilling faith, moral, and ethical values in children. This study aims to analyze the role of parents in instilling Islamic values as an effort to address LGBT issues among adolescents based on the perspective of the Qur'an. This study employs a qualitative method with a library research approach using thematic interpretation (tafsir maudhu'i). The research data were obtained from primary sources, namely the Qur'an and relevant tafsir books, as well as secondary sources consisting of books and scientific articles discussing Islamic education, family roles, adolescent development, and LGBT issues. Data analysis was conducted using content analysis techniques by identifying the concepts of family education contained in Qur'anic verses. The results of the study indicate that the Qur'an positions parents as the primary educators within the family who are responsible for protecting, guiding, and shaping children's character. Through the concept of tarbiyah al-usrah, the role of parents is realized through the cultivation of monotheistic values (tauhid), religious practices, moral development, exemplary behavior, and guidance during adolescent development. The analysis of QS. At-Tahrim verse 6 and QS. Luqman verses 13–19 demonstrates that family education based on Islamic values serves as an essential foundation in developing adolescents' moral and spiritual identity in facing various contemporary social challenges.

Keywords: Parental Role, Islamic Education, Adolescents, LGBT, Qur'an, Tarbiyah al-Usrah

PENDAHULUAN

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menjadi salah satu isu sosial yang mendapatkan perhatian luas dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk hukum, agama, pendidikan, psikologi, dan sosial kemasyarakatan (Assiddiq, 2026). Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut memperluas ruang interaksi sosial sehingga berbagai pandangan mengenai identitas seksual dapat tersebar secara cepat di tengah masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Kelompok usia remaja menjadi perhatian khusus karena berada pada fase perkembangan psikologis yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta pengaruh kuat dari

lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media (Putri et al., 2026; Fikroh & Pratama, 2026).

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, isu LGBT tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial, tetapi juga berkaitan dengan aspek nilai, norma agama, dan pendidikan moral. Kajian (Wijayanto et al., 2023) menunjukkan bahwa keberadaan LGBT di Indonesia menjadi perdebatan yang berkaitan dengan perspektif hukum Islam, khususnya mengenai nilai-nilai keagamaan dan eksistensi perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma Islam. Sementara itu, (Kamaruzaman et al., 2024) menjelaskan bahwa isu LGBT juga menjadi perhatian dalam perspektif hukum Islam melalui kajian mengenai penguatan regulasi terhadap aktivitas LGBT dalam ruang digital.

Perkembangan isu LGBT pada kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Penelitian mengenai fenomena LGBT di Indonesia menunjukkan bahwa pembahasan LGBT memiliki dimensi yang kompleks, meliputi faktor sosial, budaya, psikologis, lingkungan, serta perkembangan teknologi. Sa'idah & Annajih (2022) menjelaskan bahwa fenomena LGBT di masyarakat Indonesia sering kali dikaji melalui perspektif sosial dan peran konselor dalam memahami individu dengan latar belakang yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa isu LGBT membutuhkan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui aspek hukum, tetapi juga melalui pendidikan, pembinaan keluarga, dan pendampingan psikososial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki posisi fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, dan moral kepada anak sejak dini (Safingah & Putri, 2025). Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peran keluarga dalam pendidikan, sebagaimana tergambar dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban menjaga keluarga dari berbagai hal yang dapat merusak kehidupan moral dan spiritual. Selain itu, kisah pendidikan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13–19 menunjukkan pentingnya penanaman nilai tauhid, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter anak.

Namun, dalam realitas sosial saat ini, peran keluarga menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan lingkungan sosial, perkembangan media digital, dan pergeseran pola komunikasi antara orang tua dan anak. Remaja yang kurang mendapatkan

pendidikan agama, perhatian emosional, serta pendampingan keluarga berpotensi lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi dan nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua melalui penanaman nilai-nilai Islam menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi remaja.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu LGBT dari berbagai sudut pandang. Putra (2024) mengkaji kebijakan hukum dalam menghadapi LGBT sebagai suatu fenomena sosial dari perspektif hukum di Indonesia. Hikmah (2024) membandingkan kebijakan hukum Indonesia dan Brunei Darussalam dalam menanggulangi LGBT. (Slamet & Patty, 2025) membahas isu LGBT dalam perspektif hukum pidana militer. Selain itu, Sutela & Fidari (2026) melakukan kajian interdisipliner mengenai perilaku LGBT melalui pendekatan literature review. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu LGBT telah dikaji secara luas, terutama dalam aspek hukum, sosial, dan kebijakan.

Akan tetapi, kajian yang secara khusus menganalisis peran orang tua sebagai aktor utama pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk menghadapi isu LGBT pada remaja berdasarkan perspektif Al-Qur'an masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek regulasi hukum, pandangan masyarakat, konseling, atau analisis perilaku LGBT, sementara dimensi preventif melalui pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi ruang kajian mengenai bagaimana keluarga, khususnya orang tua, dapat menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam membangun fondasi keagamaan dan moral remaja. Kajian ini tidak hanya melihat isu LGBT dari perspektif hukum atau sosial, tetapi menawarkan pendekatan pendidikan Islam melalui analisis nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua, pembinaan akhlak, dan pembentukan karakter anak.

LANDASAN TEORI

Konsep Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Selain perubahan fisik akibat pubertas, masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, pola pikir, nilai, dan orientasi

kehidupan (Remaja, 2023a). Pada fase ini, individu mulai membangun pemahaman tentang dirinya, nilai yang diyakini, serta posisi dalam lingkungan sosial, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kemandirian dalam menentukan pilihan hidup. Namun, proses pencarian jati diri tersebut juga membuat remaja relatif rentan terhadap pengaruh lingkungan apabila tidak memperoleh arahan yang tepat dari keluarga dan masyarakat (Remaja, 2023b). Dalam perspektif psikologi pendidikan, perkembangan remaja dipengaruhi faktor internal, seperti karakter, kemampuan kognitif, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal berupa keluarga, pola pengasuhan, pendidikan, teman sebaya, dan kondisi sosial budaya. Nelly dan Hanif (2024) menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar karena menjadi lingkungan awal tempat remaja memperoleh pengalaman, nilai, dan pola perilaku yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian, kontrol diri, dan kemampuan menghadapi pengaruh eksternal.

Dalam perspektif psikososial, masa remaja berkaitan erat dengan pembentukan identitas melalui fase *identity versus role confusion*, yaitu tahap ketika individu berusaha menemukan arah, peran, dan makna dalam kehidupannya. Rusuli (2022), melalui sintesis teori psikososial Erik Erikson dengan konsep Islam, menjelaskan bahwa dukungan keluarga, pendidikan nilai, dan lingkungan yang positif dapat membantu remaja membangun identitas yang lebih matang, sedangkan kurangnya dukungan dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami nilai, peran sosial, dan tujuan hidup. Sementara itu, dalam perspektif Islam, perkembangan remaja tidak hanya mencakup aspek fisik dan psikologis, tetapi juga spiritual dan moral. Remaja mulai memiliki kemampuan memahami tanggung jawab keagamaan serta membedakan nilai yang baik dan buruk (Ramadhan et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki kedudukan penting dalam membangun kesadaran moral dan pengendalian diri melalui nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab, rasa malu (*haya'*), dan ketaatan kepada Allah. Izzani et al. (2024) menegaskan bahwa perkembangan remaja merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek emosi, sosial, intelektual, dan moral, disertai rasa ingin tahu serta keinginan mengeksplorasi berbagai hal baru yang dapat menjadi potensi positif apabila diarahkan secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, remaja merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang karena kompleksitas perubahan yang berlangsung pada

aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan moral. Kondisi tersebut menjadikan peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam memberikan bimbingan, keteladanan, pengasuhan, serta pendidikan nilai Islam agar remaja mampu mengembangkan kontrol diri, memahami tanggung jawab, dan menghadapi berbagai pengaruh lingkungan secara bijaksana. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan remaja menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana orang tua menjalankan fungsi pendidikan keluarga dalam menghadapi berbagai isu sosial kontemporer melalui pendekatan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Konsep LGBT dalam Perspektif Sosial dan Islam

Istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan keberagaman orientasi seksual dan identitas gender dalam kajian sosial kontemporer. Lesbian merujuk pada perempuan yang memiliki ketertarikan emosional maupun seksual terhadap perempuan, gay pada laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap laki-laki, biseksual pada individu yang memiliki ketertarikan terhadap lebih dari satu jenis kelamin, sedangkan transgender berkaitan dengan individu yang memiliki identitas gender berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir (Rokhmansyah, 2016). Fenomena LGBT menjadi bagian dari diskursus global yang dikaji dari perspektif sosial, budaya, psikologi, hukum, kesehatan, dan agama. Dalam perspektif sosial, LGBT merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi berbagai faktor kehidupan individu dan masyarakat (Rahmah et al., 2023). Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, dan keterbukaan komunikasi global membuat isu LGBT semakin mudah ditemukan di ruang publik dan media digital. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dalam konteks remaja karena mereka berada pada fase pencarian identitas dan pembentukan nilai diri. Dalam masyarakat Muslim, LGBT juga menjadi isu yang mempertemukan perkembangan sosial modern dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga memunculkan diskursus mengenai aspek sosial, hak individu, moral, norma agama, dan pandangan tentang hubungan manusia dalam Islam (Najla, 2023).

Dalam kajian Islam, LGBT umumnya dibahas melalui konsep fitrah manusia, hubungan laki-laki dan perempuan, serta nilai moral dalam Al-Qur'an. Najla (2023) menjelaskan bahwa pembahasan tersebut banyak merujuk pada kisah kaum Nabi Luth

dalam QS. Al-A'raf ayat 80–81, QS. Hud ayat 77–83, dan QS. Asy-Syu'ara ayat 165–166 yang menjadi dasar dalam kajian mengenai perilaku seksual dalam perspektif Islam. Kajian terhadap ayat-ayat tersebut perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan tafsir, nilai pendidikan, dan tujuan pembentukan moral manusia. Wijayanto et al. (2023) menjelaskan bahwa eksistensi LGBT di Indonesia juga menjadi perhatian dalam perspektif hukum Islam karena berkaitan dengan nilai agama, dinamika sosial, perubahan nilai masyarakat, penjagaan moral, kehormatan manusia, serta keberlangsungan tatanan keluarga. Selanjutnya, Hanif & Listyorini (2024) menjelaskan bahwa LGBT dalam perspektif hukum keluarga Islam berkaitan dengan konsep keluarga yang dibangun atas hubungan laki-laki dan perempuan melalui pernikahan yang sah. Keluarga dipandang memiliki fungsi penting dalam pembentukan generasi, pendidikan moral, dan pewarisan nilai agama, sehingga isu LGBT juga berkaitan dengan pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anggota keluarga.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembahasan LGBT tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum atau larangan agama, tetapi juga dengan bagaimana keluarga memberikan pendidikan nilai, pemahaman agama, penanaman akhlak, dan komunikasi yang sehat kepada remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi remaja memahami berbagai informasi dan fenomena sosial yang berkembang, khususnya karena masa remaja merupakan periode pembentukan identitas dan membutuhkan bimbingan dalam menentukan nilai serta sikap. Dengan demikian, LGBT dapat dipahami sebagai fenomena yang memiliki dimensi sosial, budaya, hukum, moral, agama, dan pendidikan. Dari sisi sosial, isu tersebut berkaitan dengan perkembangan budaya, komunikasi digital, dan perubahan dinamika masyarakat, sedangkan dari perspektif Islam berkaitan dengan nilai moral, konsep fitrah, keluarga, dan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memandang LGBT semata-mata sebagai isu hukum atau sosial, tetapi mengkaji bagaimana pendidikan keluarga Islam melalui peran orang tua dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan nilai moral remaja berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Pendidikan Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian, karakter, serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan biologis dan sosial, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membangun

keimanan, akhlak, dan moral anggota keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga menjadi fondasi awal dalam membentuk hubungan anak dengan Allah, manusia, dan lingkungan sekitarnya (Hakim, 2024; 2025). Pendidikan nilai-nilai Islam merupakan proses penanaman akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pendampingan orang tua. Bagi remaja yang berada dalam fase pembentukan identitas, nilai agama menjadi pedoman moral dan spiritual dalam mengambil keputusan. Sukriyah et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga berperan penting dalam membentuk karakter religius remaja, bukan hanya melalui pengetahuan agama, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari dan keteladanan orang tua.

Keberhasilan pendidikan nilai Islam dalam keluarga sangat dipengaruhi pola pendidikan yang diterapkan orang tua sebagai pendidik utama (*murabbi*) dalam perkembangan spiritual dan moral anak. Al-Qur'an menggambarkan pentingnya pendidikan keluarga melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13–19 yang mencakup penanaman tauhid, pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Tafsir et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga perlu dirancang secara sistematis melalui tujuan, materi, metode, dan evaluasi serta diwujudkan dalam pengalaman nyata agar membentuk kebiasaan positif. Salah satu metode penting adalah keteladanan karena anak dan remaja belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Sikap religius, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian yang ditunjukkan orang tua akan lebih mudah diinternalisasi anak. Hafid (2023) menjelaskan bahwa pembentukan identitas keagamaan anak dilakukan melalui pembimbingan, pemberian contoh, dan penciptaan suasana religius dalam rumah tangga, sehingga keluarga menjadi ruang awal untuk mengenal dan menginternalisasi nilai agama.

Di era digital, pendidikan nilai Islam dalam keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena kemudahan akses informasi juga membuka peluang masuknya nilai dan budaya yang tidak selalu sesuai dengan ajaran agama. Masud et al. (2025) menjelaskan bahwa peran orang tua di era digital tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pendamping dan pengarah dalam penggunaan teknologi melalui komunikasi terbuka dan literasi agama agar anak mampu menyaring informasi. Dalam menghadapi berbagai fenomena sosial kontemporer di kalangan remaja, pendidikan nilai

Islam menjadi instrumen penting untuk membangun ketahanan moral dan spiritual melalui penanaman akidah, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga merupakan proses pembentukan karakter yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui peran aktif orang tua, mencakup pengetahuan agama, penghayatan nilai, serta praktik kehidupan Islami, sehingga dapat memperkuat identitas keislaman dan menjadi dasar bagi remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai upaya menghadapi isu LGBT pada remaja berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian menganalisis kandungan makna, konteks, serta pesan nilai yang terkandung di dalamnya secara sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi konsep-konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua, pendidikan keluarga, pembentukan akhlak, serta pembinaan karakter remaja.

Dalam penerapan metode tafsir tematik, penelitian ini mengikuti beberapa tahapan. Pertama, menentukan tema utama penelitian, yaitu peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada remaja. Kedua, menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, tanggung jawab orang tua, dan pembinaan moral anak, seperti QS. At-Tahrim ayat 6, QS. Luqman ayat 13–19, QS. Al-Baqarah ayat 132, serta ayat-ayat lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Ketiga, melakukan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut melalui berbagai kitab tafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang relevan, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Adapun sumber data sekunder

berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik yang membahas pendidikan Islam, peran keluarga, perkembangan remaja, serta isu LGBT dalam perspektif sosial dan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan literatur pendukung.

Analisis penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tema penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi hasil kajian ayat, tafsir, dan literatur ke dalam pembahasan yang sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan konsep peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya menghadapi tantangan moral remaja berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN

Peran Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter seorang anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai ruang awal dalam proses pendidikan spiritual dan moral. Dalam konsep pendidikan Islam, orang tua memiliki kedudukan sebagai murabbi (pendidik) yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, keteladanan, serta pembinaan nilai-nilai agama kepada anak. Pendidikan keluarga dalam Islam dikenal dengan konsep tarbiyah al-usrah, yaitu proses pembinaan anggota keluarga secara berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai Islam agar terbentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Konsep tarbiyah al-usrah menempatkan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan identitas keagamaan anak. Hafid (2023) menjelaskan bahwa pembentukan identitas keagamaan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta penciptaan lingkungan rumah tangga yang religius. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya diberikan melalui pengajaran

teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak dari kehidupan keluarga.

1. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Menjaga Keluarga: Analisis Quran Surat (QS).

At-Tahrim Ayat 6

Allah Swt. berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjadi dasar penting mengenai kewajiban orang tua dalam menjaga dan membimbing keluarganya. Menurut Tafsir Al-Misbah, perintah menjaga keluarga dalam ayat ini tidak hanya bermakna menjaga dari bahaya fisik, tetapi juga mencakup upaya memberikan pendidikan dan pembinaan agar anggota keluarga memiliki pemahaman agama serta mampu membedakan nilai yang benar dan salah. Sejalan dengan hal tersebut, Syakir (2012) menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari api neraka dilakukan melalui proses pendidikan, nasihat, dan pengajaran terhadap kewajiban agama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anak agar memiliki keimanan dan akhlak yang baik.

Dalam konteks pendidikan remaja, ayat ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Remaja yang berada dalam fase pencarian identitas membutuhkan arahan nilai agar mampu menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Sukriyah, Sapri, dan Syukri (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter religius remaja.

2. Pendidikan Tauhid sebagai Fondasi Identitas Anak: Analisis QS. Luqman Ayat 13

Allah Swt. berfirman:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”(QS. Luqman: 13)

Ayat ini menggambarkan metode pendidikan keluarga yang dimulai dari penanaman nilai tauhid. Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan pertama yang harus diberikan orang tua adalah membangun hubungan

anak dengan Allah Swt. Menurut Tafsir Al-Azhar, pendidikan Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pembentukan manusia harus dimulai dari pendidikan keyakinan, karena tauhid menjadi dasar bagi seluruh perilaku manusia. Dengan memiliki fondasi keimanan yang kuat, seorang anak akan memiliki pedoman dalam menentukan sikap ketika menghadapi berbagai pengaruh kehidupan.

Dalam konteks remaja, pendidikan tauhid berperan dalam membangun identitas diri yang berlandaskan nilai agama. Rusuli (2022) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*) sehingga membutuhkan dukungan nilai dan lingkungan yang mampu memberikan arah perkembangan psikososial yang positif.

3. Pendidikan Ibadah dan Akhlak: Analisis QS. Luqman Ayat 17–19

Allah Swt. berfirman:

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...”(QS. Luqman: 17)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam mencakup aspek ibadah, tanggung jawab sosial, dan pembentukan akhlak. Pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga bagaimana seorang anak menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Menurut Amrullah (1990), ayat-ayat nasihat Luqman menggambarkan metode pendidikan yang menyatukan aspek spiritual, moral, dan sosial. Orang tua tidak hanya bertugas mengajarkan aturan agama, tetapi juga membangun kepribadian anak agar memiliki kesadaran moral. Hal tersebut sejalan dengan Suhartini dan Rahmadi (2020) yang menjelaskan bahwa desain pendidikan agama Islam dalam keluarga harus mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

4. Keteladanan Orang Tua sebagai Metode Pendidikan Islam

Selain melalui pengajaran, Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan keluarga harus dilakukan melalui keteladanan. Orang tua menjadi figur pertama yang diamati anak dalam memahami nilai agama dan perilaku sosial. Masud, Fitria, dan Slamet (2025) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama Islam di era digital mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Orang tua tidak hanya

berfungsi sebagai pemberi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak menyaring berbagai informasi dan nilai yang berkembang di lingkungan digital.

Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, keteladanan orang tua menjadi semakin penting karena anak dan remaja tidak hanya membutuhkan informasi agama, tetapi juga membutuhkan contoh nyata penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Konsep Tarbiyah Al-Usrah dalam Pembinaan Remaja

Berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, peran orang tua dalam konsep tarbiyah al-usrah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai tauhid

Orang tua membangun pemahaman bahwa kehidupan manusia berorientasi kepada Allah sebagai dasar pembentukan identitas anak.

2. Membentuk akhlak dan moral

Orang tua membimbing anak melalui pembiasaan perilaku baik, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

3. Memberikan pendidikan agama secara berkelanjutan

Pendidikan Islam tidak hanya dilakukan pada masa kanak-kanak, tetapi terus dikembangkan sesuai perkembangan usia anak.

4. Membangun komunikasi dan pendampingan remaja

Orang tua perlu memahami perkembangan psikologis remaja agar pendidikan agama dapat diterima secara efektif.

5. Mengawasi perkembangan lingkungan sosial dan digital

Orang tua berperan dalam membantu remaja menghadapi berbagai informasi dan fenomena sosial berdasarkan nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam pendidikan keluarga. Peran tersebut mencakup aspek pengajaran agama, pembentukan karakter, pemberian keteladanan, serta pendampingan perkembangan anak. Dalam konteks penelitian ini, konsep tarbiyah al-usrah menjadi landasan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga merupakan pendekatan pendidikan yang penting dalam membimbing remaja menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas, karakter, dan orientasi nilai seseorang. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan psikologis, sosial, dan moral yang menjadikannya membutuhkan pendampingan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Keluarga memiliki posisi strategis karena menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir, sikap, serta nilai yang dianut oleh remaja.

Isu LGBT dalam perspektif sosial dan Islam merupakan fenomena yang memiliki dimensi kompleks, baik dari aspek sosial, budaya, hukum, maupun agama. Dalam kajian Islam, isu tersebut berkaitan dengan konsep fitrah manusia, nilai moral, dan prinsip kehidupan keluarga yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan terhadap isu LGBT tidak hanya dapat dilakukan melalui aspek hukum atau regulasi, tetapi juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang bersifat preventif melalui penguatan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga memiliki peran penting dalam membangun fondasi spiritual dan moral remaja. Penanaman nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu remaja memiliki pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan sosial. Dalam hal ini, orang tua menjadi figur utama yang berperan sebagai pendidik (murabbi), pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan karakter anak.

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. Luqman ayat 13–19, ditemukan bahwa Al-Qur'an menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mendidik, dan membimbing keluarga. Konsep tarbiyah al-usrah menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam dilakukan melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, pemberian keteladanan, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi remaja pada era modern. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang membangun pemahaman agama, memperkuat

identitas keislaman, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual dan karakter remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang memiliki ketahanan moral dan kemampuan menghadapi dinamika sosial secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. M. A. K. (1990). Tafsir al-azhar. *Singapura: Pustaka Nasional*.
https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf
- Assiddiq, M. F. (2026). LGBT from a Social, Psychological, and Religious Perspective in Indonesia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 103–124.
- Fikroh, A. N., & Pratama, S. T. (2026). Perlindungan Hak Anak Usia Dini Di Era Media Sosial Dalam Perspektif Konstitusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 300–327.
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 99–114.
- Hakim, L. N. (2024). Model Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 269–280.
- Hakim, L. N. (2025). Analisis metode pendidikan adab anak kepada orang tua dalam kitab Adab Al Mufrad. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 121–138.
- Hanif, H. A., & Listyorini, I. (2024). LGBT dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 13–24.
- Hikmah, A. N. (2024). *Perbandingan hukum Indonesia dan Brunei Darussalam dalam menanggulangi lesbian, gay, bisexual, dan transgender* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya]. Digital Library IAIN Palangka Raya.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Kamaruzaman, N. A. F., Abdulah, N. A., Mutalib, M. A., Hazram, N. A., & Sukari, A. (2024). Penguatkuasaan Jenayah Syariah Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Dalam Talian Di Malaysia: Analisis Tinjauan Literatur Sistematis: The Enforcement of Islamic Criminal Offences Related to Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) LGBT Online in Malaysia: A Systematic Literature Review Analysis. *Journal of Muwafaqat*, 7(2), 56–68.
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 40–49.
- Najla, N. (2023). Lgbt Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Literatur. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 217–229.
- Nelly, Tsania Nelly Fakhрина, dan Mamun Hanif, & Nelly dan Hanif. (2024). *Pandangan Psikologi Pendidikan Terhadap Faktor Pembawaan Anak Usia Remaja Dalam Keluarga*.
- Putra, I. P. H. S. (2024). Kebijakan hukum dalam menghadapi lesbian, gay, bisexsual dan transgender (LGBT) sebagai suatu penyimpangan perilaku di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 5(2), 155–164.

- Putri, F. I., Soekorini, N., & Taufik, M. (2026). Aspek Tindak Pidana Penyebaran Konten Asusila LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Media Sosial. *Jurnal Sosial Teknologi*, 6(2), 696–716.
- Rahmah, H., Amalia, D., & Hamidah, H. (2023). Fenomena LGBT menurut pandangan psikologi, sosial dan agama. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 110–120.
- Ramadhan, A. D. D., Rohim, A. T., Maulidiyah, N., Pratiwi, A., & Firdausi, F. (2025). *Psikologis agama pada remaja*. Penerbit: Kramantara JS. <https://www.google.com/books>
- Remaja, A. H. P. (2023a). Perkembangan remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Remaja, A. H. P. (2023b). Perkembangan remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca. <https://www.google.com/books>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Safingah, K., & Putri, K. (2025). Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 131–142.
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2022). Hidup sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT dan Peran Konselor Multikultural. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1), 11–20.
- Slamet, S. E., & Patty, J. H. I. (2025). Analisis Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) Anggota Tentara Nasional Indonesia dalam Perspektif Hukum Pidana Militer: Kajian Berdasarkan Putusan Pengadilan. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 5(2), 263–285.
- SUHARTINI, A., & RAHMADI, A. (2020). Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching And Learning Journal : Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung*, 5(2), 152–162.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 156–168.
- Sutela, K. A. S. N., & Fidari, I. G. A. D. (2026). Analisis Interdisipliner terhadap Perilaku LGBT di Indonesia: Literature Review. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 325–330.
- Syakir, S. A. (2012). Tafsir Ibnu Katsir. *Darus Sunnah*. <https://ruangsunnah.com/wp-content/uploads/2020/11/Untitled-4.pdf>
- Tafsir, A., Suhartini, A., & Rahmadi, A. (2020). *Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5 (2), 152–162.
- Wijayanto, D. P., Rohmah, S. N., & Rahim, A. (2023). Tinjauan hukum Islam terhadap dugaan propaganda dan eksistensi lesbian, gay, biseksual dan transgender di Indonesia. *El-Siyasa: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 1–11.